

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap partisipan yang berada dalam penelitian ini menginginkan *intimacy*. Mereka semua membutuhkan seseorang untuk bisa diajak berbagi lebih dalam, saling melengkapi dan berbagi pikiran dan perasaan terhadap segala sesuatu. Para partisipan memiliki *intimacy* yang berbeda-beda. Salah satu partisipan menginginkan *intimacy* fisik, emosional dan spiritual sebagai kebutuhan terpenting yang diinginkannya dari pasangan. Sedangkan dua partisipan lainnya memiliki keinginan yang sama, yaitu keduanya menginginkan *intimacy* emosional dan *intimacy* psikologis sebagai kebutuhan terpenting. Dari situ dapat dilihat bahwa ketiga partisipan memiliki persamaan dalam memiliki *intimacy* emosional sebagai kebutuhan terpenting yang diinginkannya dari pasangan.

Setiap partisipan dalam penelitian memiliki klasifikasi *attachment style* dengan orangtua yang berbeda-beda. Salah satu partisipan memiliki *secure-attachment* sedangkan dua partisipan yang lain memiliki *insecure attachment*. Dua partisipan yang memiliki *insecure attachment*, dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu satu partisipan masuk ke dalam *anxious-ambivalent attachment* dan satu partisipan yang lain masuk ke dalam *avoidant attachment*. Sedangkan kesimpulan pada *self-esteem*, dua dari tiga partisipan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan satu partisipan memiliki *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, diperoleh kombinasi aspek yang bervariasi pada seluruh partisipan penelitian. Secara teoritis, *attachment style* dengan orangtua berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* seseorang, yang kemudian juga mempengaruhi kemampuannya dalam menjalin hubungan intim dan memenuhi kebutuhannya akan *intimacy*. Seseorang yang memiliki *insecure attachment* akan membentuk *self-esteem* yang rendah yang akhirnya akan mengakibatkan dirinya kesulitan dalam menjalin hubungan intim dan memenuhi *intimacy*. Hal ini dapat dilihat pada salah satu partisipan.

Pada partisipan lainnya yang memiliki *insecure attachment*, memiliki *self-esteem* yang tinggi. Akan tetapi pada partisipan tersebut tetap memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan intim. Keadaan ini disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor lain yang ternyata cukup berkontribusi pada keadaan partisipan. Sedangkan pada individu yang memiliki *secure attachment* dengan orangtuanya, khususnya pada ibunya, yang disertai dengan *self-esteem* yang tinggi, ternyata juga tidak berhasil membentuk hubungan intim. Pengaruh faktor-faktor lain pada partisipan ternyata juga sangat berkontribusi terhadap keadaan partisipan.

## 5.2. Diskusi

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cassidy mengenai hubungan antara *attachment* dan *self* pada masa kanak-kanak awal, dikatakan bahwa anak lahir tanpa memiliki *sense of self* dan hal ini akan berkembang secara bertahap dengan adanya pengalaman dengan orang tua, saudara kandung dan orang lain. Peran interaksi sosial merupakan aspek sentral (Baldwin, Cooley, Mead dalam Cassidy, 1990). Salah satu aspek dari interaksi sosial yang telah dianggap relevan dalam pembentukan *self* adalah interaksi awal dengan *principal caregiver* dalam hal ini orangtua. (Bowlby, Sroufe, in press, Stern, Sullivan dalam Cassidy, 1990).

Bowlby (dalam Cassidy, 1990) menambahkan bahwa selama perkembangannya, anak akan berpikir sesuai dengan bagaimana perlakuan orangtua pada dirinya. Anak yang dicintai dan dinilai berharga akan merasa dirinya dicintai, berharga dan spesial. Sedangkan jika anak ditinggalkan atau ditolak, ia akan merasa tidak berharga dan tidak bernilai. Hal ini juga didukung oleh hasil studi longitudinal dari Sroufe dan Egeland, yang mengatakan bahwa anak yang memiliki *secure attachment* pada waktu kecil akan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada anak yang memiliki *insecure attachment* (Sroufe dalam Cassidy, 1990). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, yang didapatkan hasil, yaitu pada partisipan yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua dan akhirnya tumbuh dengan *self-esteem* yang tinggi. Partisipan lainnya yang memiliki *insecure attachment* akhirnya juga tumbuh dengan *self-esteem* yang rendah.

*Self-esteem* berpengaruh pada kemampuan individu menjalin hubungan intim. Individu dengan *self-esteem* tinggi, merasa kompeten, dicintai dan layak untuk memperoleh kebahagiaan, mempunyai kesempatan baik untuk menjalin hubungan intim dengan pasangan. Pada individu dengan *self-esteem* rendah kurang berhasil dalam hubungan romantis karena tidak memiliki ketrampilan sosial yang baik sehingga sulit untuk mengawali dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Kenneth, Karen & Dion, dalam Bird & Menville, 1994). Akan tetapi pada partisipan yang memiliki *secure attachment* dan *self-esteem* yang tinggi belum tentu tidak memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan intim. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dengan pria yang disukai. Individu mengalami kecemasan untuk memberikan kesan yang baik pada orang yang disukai, membuat individu tersebut kehilangan kata-kata dan membuatnya sulit untuk berkomunikasi. Hal ini berhubungan dengan *impression management*, yaitu mencoba untuk mempengaruhi kesan terhadap kita yang dibentuk oleh orang lain (Miller, Pearlman & Brehm, 2007). Individu terkadang bekerja terlalu keras untuk memberikan kesan yang baik pada orang lain yang akhirnya membuatnya berada dalam situasi yang tidak alamiah. Seperti pada partisipan yang sebelumnya selalu membuat catatan terlebih dahulu mengenai pembicaraan yang akan dilakukan, yang akhirnya membuatnya terlalu terfokus akan pembicaraan yang akan dilakukan dan membuatnya bingung dan lupa apa yang ingin dibicarakannya.

Sedangkan pada salah satu partisipan lainnya yang memiliki *insecure attachment* dengan orangtua, akan tetapi ia tumbuh dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Partisipan yang sebenarnya memiliki *self-esteem* yang rendah, semenjak mengenal pacar ke duanya mulai mengubah pemikiran dan perilakunya. Ia lebih membuka diri, lebih menghargai hidup dan lebih puas dengan keadaan dirinya. Hal ini dapat terjadi karena adanya figur *attachment* lain di luar orangtua-nya. figur *attachment* adalah orang dengan siapa individu melekat. Jika orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan atau perlindungan, maka individu akan merasa nyaman dan jika orang tersebut menghilang dari kehidupan individu, maka individu akan merasa rindu dan kehilangan (Colin, 1996). Pada orang dewasa, figur

*attachment* biasanya lebih ditujukan pada sahabat, teman sebaya atau pasangannya, sedangkan pada kanak-kanak terhadap pengasuhnya. Pada partisipan, figur *attachment* ada pada pasangannya yang merupakan pacar ke duanya.

### 5.3. Saran

#### 5.3.1. Saran Metodologis

1. Peneliti menyadari bahwa peneliti kurang memiliki keterampilan wawancara yang baik, sehingga pada awal penelitian peneliti mengalami kesulitan dalam menggali informasi yang dalam dari partisipan. Untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti membekali diri dengan keterampilan wawancara yang baik, dikarenakan oleh peran peneliti yang sangat besar dalam penelitian kualitatif.
2. Penjalinan *rapport* merupakan hal yang paling esensial dalam membangun hubungan antara peneliti dan partisipan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam. Pada penelitian ini, karena keterbatasan waktu yang dialami oleh peneliti, *rapport* dilakukan sesaat sebelum memulai wawancara. Pada penelitian selanjutnya diharapkan, peneliti dapat menjalin *rapport* lebih dalam agar data yang didapat lebih kaya dan berguna untuk penelitian.
3. *Significant others* memiliki peranan yang penting dalam membentuk partisipan memiliki *attachment style* dan *self-esteem*, pada selanjutnya dapat pula menjadi data tambahan bagi penelitian. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya peneliti tidak hanya berfokus pada subjek penelitian, namun dapat pula menggali informasi melalui *significant others* dari partisipan.
4. Partisipan dalam penelitian tidak hanya menggunakan partisipan wanita, tetapi juga meneliti hal yang sama pada jenis kelamin pria. Dengan begitu dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara jenis kelamin pria dan wanita dalam melihat gambaran *intimacy*, *attachment style* dan *self-esteem* pada dewasa muda yang tidak memprioritaskan pernikahan.